

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Sekolah ini beralamat di Jalan Cempaka II No. 10, Kelurahan Kertak Baru Ulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi sekolah cukup strategis karena berada di pusat Kota Banjarmasin sehingga mudah dijangkau oleh peserta didik maupun masyarakat. Selain itu, sekolah ini berada di lingkungan yang dekat dengan Masjid Al-Jihad, Taman Kamboja, serta berdekatan dengan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin didirikan pada tahun 1977 dan memiliki akreditasi B. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sekolah ini berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi juga pembinaan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Pada tahun pelajaran 2025/2026, SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin memiliki 172 peserta didik yang terdiri atas 92 peserta didik laki-laki dan 80 peserta didik perempuan. Selain itu, sekolah didukung oleh 22 orang guru dan tenaga kependidikan yang berperan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin tergolong cukup baik dan mendukung proses pembelajaran. Fasilitas yang tersedia dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan akademik maupun nonakademik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Visi dan misi merupakan elemen penting dalam proses perencanaan strategis suatu lembaga pendidikan. Visi memberikan gambaran mengenai arah dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh sekolah, sedangkan misi menjadi pedoman dalam pelaksanaan berbagai kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut. Dengan adanya visi dan misi, sekolah memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan potensi peserta didik serta meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun visi, misi, dan tujuan SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Visi

Keseimbangan antara ajaran islam berlandaskan aqidah tauhid dengan kemajuan science atau ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi

Untuk mencapai visi dan mewujudkan keseimbangan antara ajaran islam berlandaskan aqidah tauhid dengan kemajuan science atau ilmu pengetahuan teknologi, maka SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Berprestasi secara akademik dan non akademik melalui proses belajar yang bermakna
- 2) Mengembangkan pendidikan karakter bangsa
- 3) Manajemen pengelolaan sekolah yang akuntabel dan transparan
- 4) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, indah, dan menyenangkan
- 6) Mewujudkan lingkungan yang kondusif
- 7) Meningkatkan kerjasama dan peran serta orangtua/komite

c. Moto

“Luhur dalam budi tinggi dalam prestasi”

3. Kepemimpinan SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin

SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, sudah banyak melakukan regenerasi periode kepemimpinan dari awal berdiri hingga sekarang. Selain iklim budaya sekolah yang berubah, tetapi infrastruktur kian berkembang pesat mengikuti arus perubahan zaman. Sehingga peran kepemimpinan dalam beradaptasi dengan iklim menjadi bagian yang sangat penting.

Sejak berdiri pada tahun 1977, SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin telah mengalami berbagai fase perkembangan yang tidak terlepas dari dinamika kepemimpinan kepala sekolah. Pada masa awal pendiriannya (1977–1992), fokus utama pengelolaan sekolah diarahkan pada pembentukan fondasi kelembagaan, seperti penyusunan struktur organisasi, penyediaan sarana dan prasarana dasar,

serta penataan administrasi pendidikan yang mendukung proses pembelajaran.

Pada periode berikutnya, yaitu tahun 1992 hingga 2010 (meliputi masa kepemimpinan 1992–1995, 1995–1997, dan seterusnya), terjadi dinamika pergantian kepemimpinan yang relatif lebih singkat. Meskipun demikian, setiap kepala sekolah tetap berupaya melanjutkan program-program yang telah dirintis sebelumnya. Pada masa ini mulai terlihat penguatan dalam aspek kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta pembinaan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai keislaman Muhammadiyah. Hal ini turut berkontribusi dalam membangun identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan akhlak.

Memasuki periode 2010 hingga sekarang (2010–2018, 2018–2022, dan 2022–sekarang), kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan arah yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Fokus pengelolaan tidak hanya pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga pada inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penguatan manajemen berbasis sekolah. Kepala sekolah pada masa ini juga mendorong kolaborasi dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Rangkaian kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa setiap periode memiliki kontribusi tersendiri dalam perkembangan SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Secara keseluruhan, dinamika kepemimpinan ini berperan penting dalam membentuk karakter sekolah sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang, adaptif, serta tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dan

keunggulan akademik di Kota Banjarmasin.

4. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Banjarmasin

Struktur organisasi merupakan salah satu wadah tempat para manajer tersebut ditempatkan. Struktur organisasi merupakan struktur yang membentuk hubungan antara individu dengan hak, tanggung jawab, dan kewajibannya untuk menetapkan anggota dalam satu kelompok kerja.⁹⁹ Koordinasi dan komunikasi antar anggotanya menjadi lebih mudah dengan adanya struktur organisasi.

Pada SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin struktur organisasi tersusun secara hierarkis mulai dari kepala sekolah hingga wakil kepala sekolah sesuai bidangnya. Susunan ini menegaskan adanya pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas dalam mendukung efektivitas pengelolaan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Devi Astuti dalam siagian yang menyatakan bahwa struktur organisasi diperlukan agar setiap individu memahami perannya sehingga koordinasi dan komunikasi berjalan efektif.¹⁰⁰ Struktur yang teratur juga mendukung teori Mintzberg mengenai formal structure yang dibutuhkan organisasi pendidikan untuk memastikan proses pengambilan keputusan berlangsung sistematis.¹⁰¹

5. Keadaan Guru

Keadaan guru di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, memiliki

⁹⁹ Devi Astuti and Suswati Hendriani, "Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Perilaku Warga Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 188–98, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1650>.

¹⁰⁰ Devi Astuti and Suswati Hendriani, "Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Perilaku Warga Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 188–98, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1650>.

¹⁰¹ Henry Mintzberg, *Structure in Fives: Designing Effective Organizations* (New Jersey: Prentice Hall, 1983), hlm. 2.

keberagaman bidang keahlian guru menunjukkan kesiapan sekolah dalam memenuhi standar proses pendidikan. David menyebut *prinsip the right man on the right job* sebagai dasar penting dalam manajemen SDM agar tujuan organisasi tercapai.¹⁰² Selain itu, Sudjana menjelaskan bahwa keberadaan guru yang kompeten dan sesuai bidangnya merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, tabel ini mencerminkan kesesuaian antara kebutuhan pembelajaran dengan kualifikasi pendidik yang dimiliki sekolah.

Kehadiran guru dari berbagai rumpun mata pelajaran menunjukkan bahwa sekolah telah menata sumber daya pendidiknya dengan cukup matang. Setiap guru membawa keahlian yang spesifik, mulai dari bidang umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa, hingga penguatan pada rumpun Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) yang menjadi ciri khas institusi. Kondisi ini memastikan bahwa setiap mata pelajaran diajarkan oleh pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan. Kondisi ini memperkaya proses pembelajaran karena masing-masing pendidik memiliki pendekatan, pengalaman, dan gaya mengajar yang berbeda tetapi tetap bergerak dalam kerangka kurikulum yang sama. Dalam manajemen pendidikan, keberagaman kompetensi semacam ini penting untuk memastikan bahwa seluruh mata pelajaran berjalan seimbang dan tidak ada aspek kurikulum yang terabaikan.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Kesesuaian antara keahlian pendidik dan kebutuhan kurikulum menjadi bukti bahwa SMP Muhammadiyah 3

¹⁰² David M. Wilkinson, "Let's Get the Right Man in the Right Job," *Nature* 406, no. 6799 (2000): 933–933, <https://doi.org/10.1038/35023190>.

Banjarmasin menempatkan tenaga pendidik sebagai elemen strategis, bukan sekadar pelaksana rutin. Komposisi guru yang proporsional dan kompeten ini pada akhirnya menjadi dasar penting bagi sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara konsisten dan berkelanjutan.

6. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin menunjukkan jumlah peserta didik yang cukup merata pada tiga jenjang kelas, yaitu VII, VIII, dan IX. Komposisi siswa terdiri dari laki-laki dan perempuan. Keadaan siswa di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin menunjukkan jumlah peserta didik yang cukup merata pada tiga jenjang kelas, yaitu VII, VIII, dan IX. Komposisi peserta didik menunjukkan variasi jumlah antara siswa laki-laki dan perempuan di setiap tingkatnya. Pada kelas VII terdapat 35 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan, diikuti kelas VIII dengan 30 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, serta kelas IX dengan 28 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik mencapai 175 orang, terdiri atas 93 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan, yang menggambarkan bahwa jumlah siswa laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan siswa perempuan di sekolah tersebut.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin dikelola secara sistematis dan terencana untuk memastikan bahwa seluruh fasilitas sekolah berada dalam kondisi optimal dan mendukung kegiatan pembelajaran serta pengembangan siswa. Sarana dan prasarana menunjukkan SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin memiliki fasilitas yang berada dalam kondisi yang baik.

Keberadaan laboratorium IPA, UKS, perpustakaan, menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Nanang Fattah menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran.¹⁰³ Teori learning environment dari Fraser menyatakan bahwa kualitas sarana akan memengaruhi kenyamanan, motivasi, dan efektivitas belajar siswa.¹⁰⁴ Dengan demikian, fasilitas yang ditampilkan pada tabel ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar fasilitas pendidikan secara memadai. Sehingga aktivitas dalam kegiatan sekolah secara akses terbilang mudah tanpa mencari ke luar atau instansi lain.

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan berbagai informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Data yang disajikan meliputi: (1) implementasi pendidikan karakter, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun sajian data dapat di pahami sebagai berikut.

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Perencanaan implementasi pendidikan karakter

¹⁰³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

¹⁰⁴ Barnett, William. *School Management and Student Capacity Planning*. (Oxford: Oxford University Press, 2011, 41).

Perencanaan implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin dilakukan melalui penyusunan program sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib sekolah, serta berbagai program pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Perencanaan tersebut disusun oleh kepala sekolah bersama tim manajemen sekolah yang terdiri dari wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sebelum diterapkan kepada seluruh peserta didik.

Kepala SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, Ustadz Agus Setiawan Riyadi, M.Pd., menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter diawali dengan penyusunan draf program sekolah yang kemudian dibahas bersama tim manajemen sekolah untuk dikembangkan sebelum diterapkan. Beliau menyatakan:

"Perencanaannya dimulai dari kepala sekolah menyusun draf awal program terlebih dahulu, kemudian didiskusikan dan dirapatkan bersama tim manajemen yang lain untuk dikembangkan lagi sebelum diterapkan ke sekolah."¹⁰⁵

Informasi yang di peroleh dengan beliau, perencanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin diawali dengan penyusunan draf program oleh kepala sekolah. Draft tersebut kemudian dibahas melalui rapat bersama tim manajemen sekolah untuk memperoleh masukan dan penyempurnaan sebelum diterapkan. Rapat tersebut berfungsi sebagai forum koordinasi dalam mengembangkan program pendidikan karakter agar sesuai dengan visi, misi, serta arah pengembangan sekolah. Melalui rapat tersebut disepakati berbagai program

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

penguatan karakter, seperti prinsip 4T (Tazkiyatun Nafs, Tilawah, Ta'lim, dan Talent), School of Parenting, Goes to Surau, serta berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang menjadi bagian dari implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pembahasan dalam rapat tersebut berfokus pada pengembangan dan penyempurnaan program-program yang akan dilaksanakan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan karakter telah tercantum dalam visi, misi, serta program sekolah. Pada tahun 2022 sekolah melakukan pembaruan identitas sekolah melalui branding *School of Future* yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai wadah berkembangnya potensi, fitrah, dan karakter peserta didik. Beliau menyatakan:

"Visi sekolah memang bersifat umum, tetapi misi-misi yang ada di dalamnya fokus membangun karakter sebagai hasil akhirnya. Tahun 2022 kami melakukan branding School of Future agar sekolah menjadi wadah anak berkembang sesuai potensi, fitrah, dan karakternya."¹⁰⁶

Dalam perencanaan pendidikan karakter, sekolah menyusun berbagai program yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Program tersebut meliputi program harian berbasis prinsip 4T (Tazkiyatun Nafs, Tilawah, Ta'lim, dan Talent), *School of Parenting*, *Goes to Surau*, serta program salat Subuh berjamaah. Program-program tersebut dimasukkan ke dalam agenda sekolah dan dijadwalkan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan selama tahun pelajaran berlangsung.

Selain menyusun berbagai program, sekolah juga merencanakan kegiatan

¹⁰⁶Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

keagamaan dan pembiasaan karakter sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, kegiatan keagamaan direncanakan melalui program 4T, khususnya *Tazkiyatun Nafs* dan *Tilawah*, yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut meliputi salat duha berjamaah, tilawah Al-Qur'an, murajaah, dan tausiah yang bertujuan membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

"Perencanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui program 4T, khususnya *Tazkiyatun Nafs* dan *Tilawah* yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran. Kegiatannya meliputi salat duha berjamaah, tilawah Al-Qur'an, murajaah, dan tausiah sebagai pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik."¹⁰⁷

Selain itu, sekolah juga merencanakan tata tertib sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Tata tertib yang disusun tidak hanya mengatur perilaku peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kepala SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin sebagai berikut.

"Tata tertib sekolah disusun untuk membentuk karakter peserta didik, terutama kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab. Tata tertib menjadi pedoman perilaku peserta didik selama berada di lingkungan sekolah dan mendukung pelaksanaan seluruh program pendidikan karakter."¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ustazah Maulida, S.Pd., yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan melalui program sekolah, pembiasaan rutin, pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Beliau menyatakan:

"Integrasi pendidikan karakter dilakukan melalui program sekolah, pembiasaan rutin seperti kegiatan pagi di masjid, integrasi dalam setiap mata pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler."¹⁰⁹

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa setiap guru diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Selain itu, kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi dan berbagai kegiatan sekolah lainnya turut menjadi bagian dari perencanaan pendidikan karakter yang telah disusun oleh sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat adanya berbagai program yang telah dijadwalkan dan dilaksanakan oleh sekolah, seperti kegiatan Tazkiyatun Nafs pada pagi hari, kegiatan tilawah Al-Qur'an, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Jadwal kegiatan tersebut terpampang pada beberapa lokasi di lingkungan sekolah dan menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik.

Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti juga menunjukkan adanya program-program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, baik yang tercantum dalam dokumen program sekolah maupun jadwal kegiatan peserta

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadzah Maulida, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.40 WITA.

didik. Dokumen tersebut memuat berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial peserta didik.

b. Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kreatif, mandiri, dan sopan santun.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ustazah Maulida, S.Pd., diperoleh informasi bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui program pembelajaran yang dirancang oleh guru. Beliau menyatakan:

"Di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan kurikulum Ismuba, minimal tiga nilai karakter wajib dicantumkan dalam setiap modul ajar."¹¹⁰

Beliau, juga menjelaskan bahwa pencantuman nilai karakter dalam modul ajar menjadi bagian dari perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan pembelajaran, serta kegiatan yang akan dilaksanakan di kelas.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Maulida, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.40 WITA.

Lebih lanjut beliau, menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan penguatan karakter selama proses pembelajaran berlangsung.

"Guru diarahkan untuk merancang pembelajaran berbasis karakter melalui modul ajar dan program-program aplikatif. Selain mengajar materi akademik, guru juga memberikan penguatan karakter kepada peserta didik."¹¹¹

Hal tersebut sejalan dengan wawancara bersama Kepala SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, Ustadz Agus Setiawan Riyadi, M.Pd., yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari. Beliau menyatakan:

"Karakter itu tidak sekadar teori, tetapi disinkronkan ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya."¹¹²

Dalam pelaksanaannya, guru menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai metode dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, guru sering memberikan nasihat, motivasi, serta penguatan nilai-nilai kehidupan selama proses pembelajaran berlangsung. Sabrina Humaira menyampaikan:

"Guru sering memberikan nasihat seperti kalau ingin dihargai maka harus menghargai orang lain terlebih dahulu. Guru juga mengingatkan bahwa adab lebih penting daripada ilmu."¹¹³

Selain melalui nasihat dan motivasi, nilai-nilai karakter juga ditanamkan

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Maulida, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.40 WITA.

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

¹¹³ Wawancara dengan Sabrina, Haidir, Lesya Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 30 April 2026, pukul 13.00 WITA.

melalui pemberian tugas individu, kerja kelompok, diskusi, presentasi, serta kegiatan pembelajaran lainnya yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam berbagai mata pelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, dan mengondisikan peserta didik sebelum kegiatan belajar dimulai. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan arahan kepada peserta didik agar mengikuti pembelajaran dengan tertib, menyelesaikan tugas yang diberikan, menghargai pendapat teman ketika berdiskusi, serta menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi.

Peneliti juga mengamati bahwa guru memberikan teguran kepada peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran dan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, guru beberapa kali mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan dan perilaku yang perlu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh modul ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dalam dokumen tersebut terdapat pencantuman nilai-nilai karakter yang menjadi bagian dari tujuan dan kegiatan pembelajaran. Dokumentasi lainnya berupa foto kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta pelaksanaan berbagai aktivitas belajar yang

mendukung penanaman nilai-nilai karakter.

c. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, maupun kegiatan berkala lainnya. Pembiasaan tersebut bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi dengan Kepala Sekolah, Ustadz Agus Setiawan Riyadi, M.Pd., diperoleh informasi bahwa sekolah menerapkan program pembiasaan melalui prinsip 4T yang terdiri atas Tazkiyatun Nafs, Tilawah, Ta'lim, dan Talent. Beliau menyatakan:

"Kegiatan keagamaan direncanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, yaitu dari pukul 07.30 sampai 08.30 di Masjid Al-Jihad melalui kegiatan Tazkiyatun Nafs dan Tilawah."¹¹⁴

Kegiatan tersebut meliputi salat duha berjamaah, tilawah Al-Qur'an, murajaah, serta tausiyah yang dilakukan secara rutin setiap hari.

Hasil wawancara dengan Ustazah Arina Fitriana, M.Pd., selaku bagian kesiswaan menunjukkan bahwa pembiasaan karakter juga dilakukan melalui pembentukan adab dan perilaku peserta didik. Beliau menyatakan:

"Fokus utama kesiswaan adalah pembentukan adab dan perilaku yang baik sehingga peserta didik tetap mengedepankan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari."¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustazah Arina Fitriana Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 30 April 2026, pukul 09.20 WITA.

Selain itu, budaya disiplin dibangun melalui penerapan aturan sekolah yang termuat dalam Buku Poin. Peserta didik dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan sekolah, serta menaati tata tertib yang berlaku.

Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah dibentuk melalui pembiasaan salam, salim, doa bersama, dan penghormatan kepada guru. Beliau menyatakan:

"Ketika guru masuk kelas peserta didik berdiri dan mengucapkan salam, begitu juga ketika guru selesai mengajar."¹¹⁶

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sekolah telah menjadi budaya yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Mereka mengaku terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kultum, serta menjalankan berbagai kegiatan sekolah yang membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara konsisten. Peserta didik mengikuti kegiatan pagi di masjid sebelum memasuki kelas, melaksanakan salat duha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti tausiyah sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik membiasakan salam dan salim kepada guru ketika datang ke sekolah maupun saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik menunjukkan sikap sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab selama mengikuti berbagai kegiatan sekolah.

¹¹⁶Wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 4 Mei 2026, pukul 11.45 WITA.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh jadwal kegiatan pembiasaan keagamaan, buku poin peserta didik, serta dokumentasi kegiatan Tazkiyatun Nafs, Tilawah, dan kegiatan sekolah lainnya. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya pelaksanaan program pembiasaan yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah. Selain itu, foto-foto kegiatan memperlihatkan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

d. Pemberian Keteladanan oleh Guru dan Tenaga Pendidik dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemberian keteladanan merupakan salah satu strategi utama yang digunakan SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Keteladanan diberikan oleh guru dan tenaga pendidik melalui sikap, perilaku, ucapan, serta pelaksanaan tugas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini selaku wali kelas, diperoleh informasi bahwa guru harus menjadi contoh terlebih dahulu sebelum mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu kebaikan. Beliau menyatakan:

"Guru tidak boleh hanya bisa menyuruh. Kalau ingin siswa tertib dan berkarakter, maka guru harus memberikan contoh terlebih dahulu."¹¹⁷

Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui kedisiplinan hadir di sekolah,

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 4 Mei 2026, pukul 11.45 WITA.

menaati aturan, menjaga penampilan, bersikap sopan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hal senada disampaikan oleh Ustazah Arina Fitriana yang menjelaskan bahwa seluruh guru terlibat dalam pembinaan karakter peserta didik sesuai dengan tugas masing-masing.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru memberikan contoh perilaku yang baik melalui pendekatan yang persuasif dan penuh nasihat. Sabrina Humaira menyampaikan:

"Guru tidak langsung marah ketika siswa melakukan kesalahan, tetapi memberikan nasihat dan menjelaskan mana yang baik dan mana yang kurang baik."¹¹⁸

Keteladanan religius juga terlihat melalui keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan sekolah. Guru ikut mendampingi peserta didik dalam salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru hadir mendampingi peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah, menjaga kedisiplinan, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada peserta didik. Peneliti juga mengamati bahwa guru memberikan salam ketika memasuki kelas, berpakaian rapi sesuai ketentuan sekolah, serta berinteraksi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang santun dan penuh perhatian. Selain itu, guru terlihat memberikan arahan, motivasi, dan nasihat kepada peserta didik dalam berbagai kesempatan baik di dalam maupun

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustazah Arina Fitriana Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 30 April 2026, pukul 09.20 WITA.

di luar kelas.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh dokumentasi kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan guru dan peserta didik. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan guru dalam mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selain itu, foto-foto kegiatan memperlihatkan guru berpartisipasi dalam, kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembinaan peserta didik, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya yang mencerminkan penerapan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

e. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Evaluasi implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik serta efektivitas program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, penilaian sikap, buku kontrol perilaku, rapat evaluasi, serta koordinasi antara guru, wali kelas, BK, dan kesiswaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ustadz Agus Setiawan Riyadi, M.Pd., diperoleh informasi bahwa evaluasi karakter tidak hanya dilakukan melalui pemberian nilai, tetapi lebih menekankan pada perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyatakan:

"Karakter itu sulit dinilai secara pasti. Yang kami lihat adalah perubahan sikap anak dari waktu ke waktu, bagaimana mereka berkembang menjadi lebih dewasa dan lebih bertanggung jawab."¹¹⁹

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa evaluasi karakter dilakukan melalui penilaian sikap yang disesuaikan dengan indikator yang terdapat dalam modul ajar masing-masing guru. Beliau menyatakan:

"Penilaian karakter dilakukan oleh guru mata pelajaran sesuai indikator yang ada dalam modul ajar dan didukung oleh buku P3S serta buku Tazkiyatun Nafs."¹²⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya pemantauan sikap peserta didik yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru selama proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Peneliti juga mengamati bahwa guru memberikan perhatian terhadap perilaku peserta didik, baik dalam kedisiplinan, tanggung jawab, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, guru memberikan arahan dan pembinaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan tata tertib dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh dokumen penilaian sikap, buku P3S, serta dokumen revaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki instrumen dan mekanisme yang digunakan untuk memantau perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, dokumen penilaian dan laporan kegiatan menunjukkan adanya upaya sekolah dalam melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter.

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Maulida, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.40 WITA.

f. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam dalam Kegiatan Pembelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter Islam dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik pada mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Islam. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, amanah, sopan santun, dan akhlak mulia.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, diperoleh informasi bahwa seluruh guru diwajibkan memasukkan nilai karakter ke dalam modul ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Beliau menyatakan:

"Minimal ada tiga nilai karakter yang harus dimasukkan dalam setiap modul ajar yang digunakan guru."¹²¹

Implementasi nilai-nilai karakter Islam dilakukan melalui pengaitan materi pelajaran dengan kebesaran Allah Swt., penanaman rasa syukur, kejujuran akademik, serta pembentukan adab dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadz Agus Setiawan Riyadi yang menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami peserta didik.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru sering menyampaikan nasihat yang berkaitan dengan akhlak, adab, dan kehidupan sehari-hari selama proses pembelajaran berlangsung.

¹²¹ Wawancara dengan Ustadzah Maulida, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.40 WITA.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan salam, doa, serta memberikan penguatan karakter sebelum dan sesudah pembelajaran. Peneliti juga mengamati adanya interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islami antara guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh modul ajar yang memuat indikator nilai karakter, serta berbagai dokumen pendukung yang menunjukkan adanya integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter menjadi bagian yang direncanakan dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

g. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan merupakan salah satu program unggulan SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Zainuddin, S.Pd., selaku Pembina Keagamaan, diperoleh informasi bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari melalui program Tazkiyatun Nafs yang meliputi salat duha berjamaah, tilawah Al-Qur'an, murajaah, dan muhadharah. Beliau menyatakan:

"Kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta

didik."¹²²

Selain kegiatan harian tersebut, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti salat zuhur berjamaah, salat asar berjamaah, Gerakan Salat Subuh Berjamaah, Mabit, Gus To Surau, dan Jumat Taqwa Keliling.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang telah diprogramkan oleh sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka secara rutin mengikuti kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan sekolah. Siswa juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut menjadi bagian dari aktivitas yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan secara teratur di Masjid Al-Jihad sebelum memasuki kelas dan pada waktu-waktu salat berjamaah. Peneliti juga mengamati keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tilawah Al-Qur'an, murajaah hafalan, serta penyampaian kultum yang dilaksanakan sesuai jadwal kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh jadwal kegiatan keagamaan, dokumentasi pelaksanaan salat berjamaah, serta dokumentasi

¹²²Wawancara dengan Ustadz Muhammad Zainuddin Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 30 April 2026, pukul 10.55 WITA.

kegiatan Mabit, Gerakan Salat Subuh Berjamaah, dan Jumat Taqwa Keliling. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program pembinaan peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

h. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan dan Budaya Islami di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dan budaya Islami dilakukan melalui berbagai aktivitas yang membiasakan peserta didik menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara terus-menerus sehingga menjadi budaya yang diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Arina Fitriana, M.Pd., diperoleh informasi bahwa pembiasaan karakter Islami berfokus pada pembentukan adab dan perilaku yang baik. Beliau menyatakan:

"Fokus utama kami adalah membentuk adab dan perilaku yang baik sebagai tameng menghadapi berbagai pengaruh negatif yang berkembang saat ini."¹²³

Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui budaya salam, senyum, sapa, salim kepada guru, berpakaian sesuai aturan sekolah, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta membiasakan peserta didik mengikuti seluruh kegiatan keagamaan sekolah.

Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Husaini menunjukkan bahwa

¹²³ Wawancara dengan Ustazah Arina Fitriana Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 30 April 2026, pukul 09.20 WITA.

peserta didik dibiasakan menghormati guru melalui budaya berdiri dan mengucapkan salam ketika guru memasuki maupun meninggalkan kelas.

Sementara itu, siswa mengaku telah terbiasa melaksanakan berbagai kegiatan Islami seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga sopan santun terhadap guru dan teman.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat peserta didik membiasakan salam dan salim kepada guru, mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, serta menjaga perilaku sesuai norma yang berlaku di sekolah. Peneliti juga mengamati adanya kebiasaan peserta didik menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mematuhi tata tertib, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun sesama teman.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh tata tertib sekolah, jadwal kegiatan harian peserta didik, dokumentasi kegiatan pembiasaan Islami, serta berbagai foto kegiatan yang menunjukkan penerapan budaya salam, salim, ibadah berjamaah, dan aktivitas keagamaan lainnya. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan dan budaya Islami menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

i. Implementasi Keteladanan Guru dalam Penanaman Karakter Peserta Didik

Implementasi keteladanan guru dalam penanaman karakter peserta didik dilakukan melalui perilaku dan sikap guru yang menjadi contoh bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini diperoleh

informasi bahwa guru harus menjadi teladan terlebih dahulu sebelum memberikan arahan kepada peserta didik. Beliau menyatakan:

"Kalau guru ingin siswanya tertib, maka guru harus menunjukkan perilaku tertib terlebih dahulu."¹²⁴

Keteladanan guru terlihat melalui kedisiplinan hadir tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara santun, melaksanakan ibadah berjamaah, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru sering memberikan contoh nyata dalam bersikap, bukan hanya memberikan nasihat atau perintah kepada peserta didik. Siswa mengungkapkan bahwa guru berusaha menerapkan nilai-nilai yang disampaikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat aktif mendampingi peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Peneliti juga mengamati bahwa guru memberikan contoh dalam menjaga kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh dokumentasi kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas sekolah yang memperlihatkan keterlibatan guru dalam mendampingi dan membimbing peserta didik. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya peran guru sebagai teladan dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan karakter di SMP

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 4 Mei 2026, pukul 11.45 WITA.

Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

j. Implementasi Pengawasan dan Pembinaan Karakter Peserta Didik oleh Sekolah

Implementasi pengawasan dan pembinaan karakter peserta didik dilakukan melalui kerja sama seluruh unsur sekolah, mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, bidang kesiswaan, hingga kepala sekolah. Pengawasan dan pembinaan dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Arina Fitriana, M.Pd., pengawasan dilakukan secara berjenjang. Beliau menyatakan:

"Jika masalah terjadi di kelas maka ditangani guru mata pelajaran terlebih dahulu, kemudian wali kelas, BK, kesiswaan, dan kepala sekolah apabila diperlukan."¹²⁵

Pembinaan dilakukan melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, penggunaan Buku Poin, layanan konseling, hingga pemanggilan orang tua apabila diperlukan.

Hasil wawancara dengan Ustazah Fahria Iriawati, S.E., S.Pd., selaku Guru BK menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal dan konseling individual dengan pendekatan yang humanis. Beliau menyatakan:

"Di ruang BK hampir tidak ada hukuman. Kami lebih mengutamakan

¹²⁵ Wawancara dengan Ustadzah Arina Fitriana Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 30 April 2026, pukul 09.20 WITA.

pendekatan sebagai teman agar anak nyaman menyampaikan masalahnya."¹²⁶

Selain itu, guru BK juga melakukan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan akademik maupun nonakademik serta memberikan arahan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya pengawasan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Peneliti juga mengamati keterlibatan wali kelas, guru BK, dan bidang kesiswaan dalam memantau kedisiplinan, sikap, dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh Buku Poin,, serta dokumen pembinaan yang digunakan dalam pelaksanaan pengawasan karakter peserta didik. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya mekanisme pengawasan dan pembinaan yang diterapkan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan

1) Komitmen Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan, M.Pd., selaku Kepala SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa pendidikan

¹²⁶ Wawancara dengan Ustadzah Fahria Iriawati, Ruang BK SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 10.03 WITA.

karakter menjadi salah satu fokus utama sekolah. Beliau menyatakan:

“Karakter memang menjadi hal yang utama di SMP Muhammadiyah 3.”¹²⁷

Beliau menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh program sekolah.

Menurut beliau:

“Hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter itu dimasukkan atau disinkronkan nilai-nilainya ke dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, entah itu di pembelajaran di kelas, di ekstrakurikuler atau di program-program lainnya.”¹²⁸

Beliau juga menjelaskan bahwa sekolah melakukan penyusunan kembali visi dan misi sekolah serta membangun branding sekolah sebagai *School of Future* yang berorientasi pada pembentukan karakter, kompetensi, dan pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, sekolah memiliki program 4T yang terdiri atas *Tazkiyatun Nafs*, *Tilawah*, *Ta’lim*, dan *Talent* yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa berbagai kegiatan pembiasaan karakter dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah juga terlihat aktif memantau pelaksanaan kegiatan sekolah dan memberikan arahan kepada guru terkait pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh dokumen visi dan misi sekolah, program 4T, jadwal kegiatan pembiasaan, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mendukung

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

implementasi pendidikan karakter Islam.

2) Dukungan Orang Tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini selaku wali kelas VIII putra, diperoleh informasi bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Beliau menyatakan:

“Kami juga bekerja sama dengan orang tua dalam pembentukan karakter ini. Jadi di samping kami di sini, kami juga minta bantuan kepada orang tua supaya apa yang kami tanamkan di sini juga bisa tertanam di rumah.”¹²⁹

Beliau juga menjelaskan bahwa sekolah melaksanakan kegiatan parenting secara berkala sebagai bentuk komunikasi antara sekolah dan orang tua. Menurut beliau:

“Jadi di setiap bulan itu kami undang orang tua untuk menghadiri acara parenting. Nanti ada sesi komunikasi dengan wali kelas, jadi orang tua bisa menceritakan tentang anaknya di rumah seperti apa, atau wali kelas yang menceritakan kepada orang tuanya anaknya seperti apa di kelas nanti dicari solusinya.”¹³⁰

Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah Fahria Iriawati, S.E., S.Pd., selaku Guru BK. Beliau menyatakan:

“Kalau misalnya ada apa gitu orang tua panggil. Di BK itu kalau yang sudah kadek lagi handle yang memang bahwa kami perlu kerja sama dengan orang tua.”¹³¹

Beliau menjelaskan bahwa kerja sama dengan orang tua dilakukan ketika peserta didik memerlukan pembinaan lebih lanjut yang tidak dapat diselesaikan

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 4 Mei 2026, pukul 11.45 WITA.

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 4 Mei 2026, pukul 11.45 WITA.

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah Fahria Iriawati, Ruang BK SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 10.03 WITA.

hanya oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui kegiatan parenting, pertemuan wali kelas dengan orang tua, serta pemanggilan orang tua ketika diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh dokumentasi kegiatan parenting, dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik.

3) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Arina Fitriana, M.Pd., selaku bidang kesiswaan, diperoleh informasi bahwa sarana dan prasarana sekolah turut mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Beliau menyatakan:

“Bisa dilihat dari kegiatan rutin siswa. Pagi hari kami mulai dengan Shalat Dhuha. Itu setidaknya sudah membangun karakter dari kebiasaan. Walaupun mungkin awalnya ada paksaan bagi siswa, tapi kami percaya itu bisa membangun karakter Islami yang bagus.”¹³²

Beliau menjelaskan bahwa fasilitas sekolah dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembinaan karakter peserta didik, baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data inventaris sekolah, fasilitas yang mendukung implementasi pendidikan karakter meliputi masjid sekolah, CCTV, smart TV, proyektor, ruang kelas yang nyaman, serta berbagai fasilitas lain yang menunjang proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa masjid digunakan

¹³² Wawancara dengan Ustadzah Arina Fitriana Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 30 April 2026, pukul 09.20 WITA.

untuk kegiatan salat dhuha, salat berjamaah, tilawah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Peneliti juga mengamati penggunaan fasilitas pembelajaran dan sistem pengawasan sekolah dalam mendukung kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh data sarana dan prasarana sekolah, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta dokumentasi penggunaan fasilitas sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis Islam.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

a. Keterbatasan Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, M.Ag., selaku guru Ismuba, diperoleh informasi bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan karakter peserta didik. Beliau menyatakan:

“Kadang-kadang kita memang ketika ada melakukan pelanggaran itu kita tidak menunggu tetapi kita langsung melakukan pembinaan.”¹³³

Beliau menjelaskan bahwa guru harus membagi waktu antara kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara langsung ketika terjadi pelanggaran.

Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah Maulida, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Beliau menyatakan:

“Karakter diintegrasikan ke program sekolah, pembiasaan rutin, mata pelajaran (mapel), dan ekstrakurikuler.”¹³⁴

¹³³ Wawancara dengan Ustadz Zainal Arifin, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 4 Mei 2026, pukul 11.45 WITA.

¹³⁴ Wawancara dengan Ustadzah Maulida, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.40 WITA.

Beliau menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai peserta didik mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan seperti salat dhuha, tadarus, murajaah, dan kultum sehingga guru perlu mengatur waktu secara efektif antara kegiatan akademik dan kegiatan pembinaan karakter.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sekolah memiliki berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sehingga membutuhkan pengaturan waktu yang baik dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh jadwal kegiatan sekolah, jadwal pembiasaan, dan jadwal pembelajaran yang menunjukkan adanya berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan dalam waktu yang tersedia.

b. Kurangnya Pemahaman Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan, M.Pd., diperoleh informasi bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Beliau menyatakan:

“Di kelas pun kan ya kalau standarnya pasti di RPP mengajar kan pasti selalu diselipkan karakter-karakternya, walaupun itu biasanya tidak semua bisa jua karena kan ya gurunya kan harus fokus mengajar materi tapi di sisi lain harus melihat karakternya kan tidak mungkin gitu nah kan.”¹³⁵

Beliau juga menyampaikan:

“Biasanya kan standarnya sekolah itu menjadikan karakter atau adab dan

¹³⁵ Wawancara dengan Ustadz Agus Setiawan Riyadi, Ruang Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.08 WITA.

akhlak itu cuma sebagai teori saja.”

Selain itu, Ustadzah Maulida, S.Pd., menjelaskan bahwa sekolah melaksanakan seminar dan workshop sebagai upaya meningkatkan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter. Beliau menyatakan:

“Kami sering mengadakan seminar atau workshop tentang karakter.”¹³⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru berupaya mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran melalui penyampaian nasihat, pemberian contoh, dan pembiasaan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh dokumentasi seminar, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional guru yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter.

c. Pengaruh Lingkungan Luar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fahria Iriawati, S.E., S.Pd., diperoleh informasi bahwa lingkungan luar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi karakter peserta didik. Beliau menyatakan:

“Ada beberapa faktor sebenarnya, terutama kawannya, lingkungannya, bahkan mungkin orang tua. Kami itu dulu ada punya murid yang kalau berkata-kata itu kasar, bahasa binatang itu keluar semua. Ditelusuri alasannya ternyata lingkungan di rumahnya.”¹³⁷

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Ahmad Huzaini yang menyatakan:

“Karena di sekolah itu khususnya di kelas 8 ada 28 siswa dengan

¹³⁶ Wawancara dengan Ustadzah Maulida, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 09.40 WITA.

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadzah Fahria Iriawati, Ruang BK SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 29 April 2026, pukul 10.03 WITA.

karakternya yang berbeda-beda, itu juga dipengaruhi oleh lingkungan luar.”¹³⁸

Beliau menjelaskan bahwa peserta didik memiliki latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan kebiasaan yang berbeda sehingga memengaruhi proses pembinaan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat adanya perbedaan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga maupun lingkungan pergaulan masing-masing.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti memperoleh dokumen pembinaan peserta didik, laporan pelanggaran, kegiatan parenting, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatasi pengaruh lingkungan luar terhadap karakter peserta didik.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan temuan terkait implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep dan teori pendidikan karakter serta manajemen pendidikan yang relevan. Dengan demikian, analisis yang disajikan mampu menunjukkan keterkaitan antara praktik di lapangan seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta sistem pembinaan siswa dengan teori yang berlaku secara umum. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, pola, serta dinamika pelaksanaan pendidikan

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Huzaini, Ruang Waka kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, 4 Mei 2026, pukul 11.45 WITA.

karakter dari berbagai perspektif informan, baik guru, siswa, maupun pihak terkait lainnya.

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, budaya sekolah Islami, serta keteladanan guru. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai program sekolah yang dirancang untuk membentuk peserta didik yang religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar di setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, guru membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu, mengerjakan tugas secara mandiri, bersikap jujur saat mengerjakan evaluasi, menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan teman sebaya. Selain itu, guru juga memberikan nasihat, motivasi, dan penguatan karakter baik pada awal, selama, maupun akhir pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak diajarkan sebagai materi tersendiri,

tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari seluruh proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹ Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Selain melalui pembelajaran, implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin juga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan meliputi tadarus Al-Qur'an, salat duha berjamaah, salat zuhur berjamaah, program Goes to Surau, School of Parenting, serta program salat Subuh berjamaah. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan bagi peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, peserta didik dibiasakan membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Salat duha dan salat zuhur berjamaah menjadi sarana pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab karena peserta didik dibiasakan melaksanakan ibadah tepat waktu dan secara berjamaah. Sementara itu, kegiatan infak dan berbagai kegiatan sosial keagamaan membantu menumbuhkan rasa kepedulian sosial serta sikap berbagi kepada sesama. Temuan tersebut sejalan

¹³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

dengan pendapat Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.¹⁴⁰

Implementasi pendidikan karakter juga diwujudkan melalui pembiasaan dan budaya sekolah Islami yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, budaya Islami yang diterapkan meliputi kebiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, berpakaian sopan dan rapi sesuai ketentuan sekolah, menghormati guru, menjaga adab berbicara, serta mematuhi tata tertib sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Budaya sekolah Islami tersebut berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, peserta didik menjadi terbiasa untuk bersikap sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Doni Koesoema yang menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai yang diterapkan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan dan kepribadian peserta didik.¹⁴¹

¹⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 192–193.

¹⁴¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9–10.

Implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin juga diperkuat melalui keteladanan guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru berupaya menjadi teladan bagi peserta didik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, religius, jujur, serta sopan santun dalam berinteraksi. Guru datang tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan bersama peserta didik, berpakaian rapi dan sopan, menggunakan bahasa yang santun, serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan yang diberikan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Ketika guru menunjukkan perilaku yang baik secara konsisten, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara melalui prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang menegaskan bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan teladan bagi peserta didiknya.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan dan budaya sekolah Islami, serta keteladanan guru. Keempat aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik sehingga pendidikan karakter menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Pelaksanaan yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin masih menghadapi beberapa penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Meskipun sekolah telah memiliki berbagai program yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, seperti kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, kegiatan keagamaan, pembiasaan budaya Islami, serta keteladanan guru, pelaksanaannya tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu faktor penghambat yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, guru harus menyesuaikan pelaksanaan pendidikan karakter dengan tuntutan penyampaian materi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kondisi ini menyebabkan guru lebih banyak mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dibandingkan memberikan pembinaan karakter secara khusus dan mendalam. Padatnya jadwal pembelajaran juga mengakibatkan kesempatan guru untuk melakukan pendampingan secara intensif kepada peserta didik menjadi terbatas. Padahal, pendidikan karakter merupakan proses yang memerlukan pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat

menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pendidikan karakter karena guru harus menyeimbangkan antara pencapaian target kurikulum dan pembinaan karakter peserta didik.¹⁴²

Selain keterbatasan waktu, implementasi pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman guru mengenai konsep dan strategi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian guru telah mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, namun sebagian lainnya masih lebih berfokus pada penyampaian materi akademik. Perbedaan pemahaman tersebut menyebabkan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap kelas tidak selalu berjalan secara seragam. Dalam beberapa kondisi, pendidikan karakter masih dipandang sebagai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam atau guru Bimbingan dan Konseling, padahal pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Thomas Lickona menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten.¹⁴³ Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan pemahaman

¹⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 10–12.

¹⁴³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 63–65.

guru mengenai pendidikan karakter menjadi hal yang penting agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara lebih efektif dan terpadu.

Faktor lain yang turut memengaruhi implementasi pendidikan karakter adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik tidak hanya memperoleh pendidikan dan pembinaan karakter di sekolah, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, serta media sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku mereka. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu memperoleh dukungan yang sama ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah. Masih terdapat peserta didik yang terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pembentukan karakter positif, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, kurangnya kedisiplinan, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik berinteraksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga lingkungan sosial yang lebih

luas.¹⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian bersama. Keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman guru, serta pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi faktor yang dapat menghambat proses pembentukan karakter peserta didik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada peserta didik dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dan mampu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

¹⁴⁴ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 21–25.